

ABSTRAK

Kampung Nelayan Cilincing, di Jakarta Utara, Indonesia, memiliki sejarah sebagai kampung nelayan sejak tahun 1920-an. Sebagian besar penduduknya mengandalkan hasil laut sebagai penopang kehidupan mereka. Bentuk permukiman memiliki pola linear yang membentang sepanjang jalan. Saat ini nelayan Cilincing menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi, seperti kenaikan air laut dan penurunan muka tanah yang sering kali menyebabkan timbulnya rob dan banjir, persoalan lain adalah pencemaran perairan akibat sampah dan limbah industri yang menyebabkan rusaknya ekosistem laut dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Dengan mengangkat tema *Empathic Architecture* penulis melakukan pemetaan untuk dapat menganalisis kependudukan dan menemukan pengkategorian yang dibagi dalam mata pencaharian utama, mata pencaharian pendukung, peran keluarga, nilai sosial, dan fasilitas yang dibutuhkan sebelum dan setelah relokasi Kampung ke laut. Melalui Studi yang dilakukan diharapkan hasil rancang permukiman terapung dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi nelayan dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan lingkungan sekitarnya. Relokasi permukiman kampung nelayan Cilincing ini diharapkan dapat menjadi bentuk baru permukiman kampung nelayan yang bebas banjir dan rob. Keberadaannya di lautan dapat menjamin ketersediaan hasil tangkapan yang lebih bermutu. Melalui desain yang mengedepankan penggunaan bahan lokal seperti bambu dipadukan dengan teknologi baru yang dapat menjamin kampung terapung dan menetap, diharapkan dapat terwujud desain baru kampung nelayan terapung yang dapat menjadi percontohan bagi relokasi kampung nelayan di Indonesia.

Kata Kunci: Kampung Nelayan; Terapung; Komunitas; Nelayan; *Empathic Architecture*.

ABSTRACT

The Fishing Village of Cilincing, in North Jakarta, Indonesia, has a history as a fishing village dating back to the 1920s. The majority of its inhabitants rely on marine resources as the backbone of their livelihood. The settlement follows a linear pattern stretching along the road. Currently, the fishermen of Cilincing are facing environmental and economic challenges, such as rising sea levels and land subsidence, which often lead to tides and floods. Another issue is water pollution caused by waste and industrial effluents, which harm the marine ecosystem and affect the fishermen's catch. By adopting the theme of Empathic Architecture, the writer conducts a mapping process to analyze the population and establish categories based on primary livelihoods, supporting livelihoods, family roles, social values, and necessary facilities before and after relocating the village to the sea. Through this study, it is hoped that the design of a floating settlement can meet the physical, social, and economic needs of the fishermen while considering the geographical and environmental conditions of the surroundings. The relocation of the fishing village is envisioned to create a new form of flood- and tide-free settlement. Its location in the ocean is expected to ensure the availability of higher-quality catches. By prioritizing the use of local materials such as bamboo, combined with new technologies that enable a sustainable and enduring floating village, it is hoped that a new design for a floating fishing village can serve as a model for the relocation of fishing villages in Indonesia.

Keywords: *Fishing Village; Floating; Community; Fishermen; Empathic Architecture.*